

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah aktivitas pendidikan yang dirancang oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mengalami proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran pada kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2011 bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keterampilan yang ada pada kurikulum 2013 mencakup kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Mengacu pada pembelajaran abad ke-21 keterampilan yang ada pada kurikulum 2013 menuntut siswa memiliki keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama. Sehingga dalam proses pembelajaran harus dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama diantara siswa. Kemampuan kerjasama dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa. Tentunya sebagai tujuan dari proses pembelajaran yaitu berubahnya perilaku siswa, dimana kemampuan kerjasama juga dapat berdampak terhadap hasil belajar. Lie (dalam Huda, 2001, hlm. 73) menyatakan bahwa tanpa kemampuan kerjasama, kehidupan ini sudah punah. Maka dari itu kerjasama menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki keterbatasan, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika melihat urgensinya, sudah seharusnya kita memikirkan bagaimana cara meningkatkan kerjasama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ketika observasi pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukasari, ditemukan beberapa masalah khususnya di kelas V b yang berjumlah 29 orang. Didapatkan fakta yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kerjasama siswa. Permasalahan yang terjadi yaitu :

Pertama, ketika siswa di bagi kedalam beberapa kelompok ada beberapa siswa yang tidak puas terhadap pembagian anggota kelompoknya sehingga siswa ingin memilih sendiri anggota kelompoknya dikarenakan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang tidak disukainya, siswa yang malas mengerjakan tugas, siswa yang bukan teman dekatnya di kelas maupun dengan siswa yang berlawanan jenis. Kedua, ketika mengerjakan tugas kelompok tidak semua siswa ikut terlibat mengerjakan tugas, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan. Sisanya ada yang hanya duduk diam dan ada juga yang bermain-main. Ketiga, siswa yang merasa bisa mengerjakan tugas, mengerjakan sendiri tanpa mengajak diskusi siswa lainnya. Sehingga siswa yang merasa bisa ini lebih mendominasi memimpin bekerja kelompok ketika mengerjakan tugas.

Keempat, kondisi kelas ribut dan tidak menghargai teman-temannya yang sedang presentasi di depan kelas. Hal tersebut terlihat ketika ada salah satu perwakilan kelompok yang menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa lainnya gaduh, mengobrol, sibuk sendiri, dan ada yang berlari-lari, sehingga suara yang sedang menyajikan hasil diskusi kelompoknya tidak terdengar. Kelima, masih ada kelompok yang belum bisa mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu. Hal tersebut terlihat ketika saat pengumpulan tugas, ada satu kelompok yang masih mengerjakan tugasnya. Hal ini dikarenakan pada saat diskusi tidak membagikan tugas secara optimal sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik. Keenam, kurangnya dorongan partisipasi, dimana lima orang siswa yang pandai hanya membiarkan siswa lain dalam kelompok yang lalai.

Permasalahan tersebut terjadi dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Disamping karena karakteristik siswa sendiri, ini disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru, lalu kurangnya persiapan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas, salah satunya yaitu dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang baik, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Dalam rancangan pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesiapan guru ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Masalah ini diteliti karena kemampuan kerjasama dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa. Tentunya sebagai tujuan dari proses pembelajaran yaitu berubahnya perilaku siswa, dimana kemampuan kerjasama juga dapat berdampak terhadap hasil belajar. Maka dari itu dibutuhkan sebuah solusi yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan membuat rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2013, hlm. 202).

Dalam model pembelajaran kooperatif didapatkan beberapa tipe, seperti tipe NHT (*Number Head Together*) dimana metode belajar dilakukan secara berkelompok dan setiap siswa diberi nomor kemudian guru memanggil nomor dari siswa secara acak., Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) dimana siswa membentuk kelompok itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan, dan kemudian membuat laporan kelompok, STAD (*Student Teams Achievement Division*) dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang kemudian guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis

mereka tidak boleh saling membantu. dan *jigsaw*. Namun, melihat dari karakteristik peserta didik kelas VB yang cenderung individualis, mengandalkan orang lain, suka mengobrol, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak adanya pembagian tugas yang merata, serta kurangnya tanggungjawab individu terhadap kelompok, maka model pembelajaran tipe *jigsaw* lah yang peneliti anggap lebih tepat untuk diterapkan. Karena pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, STAD, dan TGT tidak terdapat tahapan pembelajaran khusus mengenai pembagian tugas atau materi pelajaran secara khusus mengenai pembagian tugas atau materi secara adil dan merata. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat tahap pembagian materi di kelompok ahli, sehingga setiap siswa akan mempelajari materi secara merata dan akan memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap materi pelajaran yang harus di kuasai yang akan disampaikan kepada siswa lain yang tidak menjadi ahli di materi tersebut.

Adapun keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah karena adanya model *jigsaw* yang menurut Johnson & Johnson (dalam Putra & Hartati, 2014, hlm. 528) model pembelajaran tipe kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen, meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu kiranya dirumuskan suatu rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa. Maka penulis akan mengambil judul : **“Rancangan Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini terbagi menjadi dua, yakni rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah umum pada penelitian ini. Bagaimanakah rancangan

pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama di kelas V Sekolah Dasar?

Dari masalah umum di atas kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah khusus yang dideskripsikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rancangan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah rancangan kegiatan inti pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah rancangan kegiatan penutup pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama di kelas V Sekolah Dasar

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal berikut :

1. Rancangan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar
2. Rancangan kegiatan inti pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar
3. Rancangan kegiatan penutup pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

Tiara Rahayu, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pengetahuan baru bagi pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, serta memperkaya pengetahuan mengenai keterampilan kerjasama siswa kelas v sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dapat mengetahui cara merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sehingga dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa . Sehingga dapat menjadi penambah alternative solusi bagi guru untuk menanggapi permasalahan dalam pembelajaran.

b) Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi apabila hendak melakukan penelitian yang serupa.

c) Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan terkait rancangan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, penulis menyusunnya dalam struktur organisasi skripsi. Adapun sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab pembuka ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini memuat teori-teori yang relevan, pendapat para ahli sebagai landasan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan

penelitian, serta posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta pengolahan dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi analisis dari temuan penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian yang diselaraskan dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisikan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai solusi dari permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.